JURNAL

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU MEROKOK ANAK REMAJA LAKI-LAKI KELAS X DI SMA NEGERI 5 KEDIRI TAHUN AJARAN 2016/2017

The Relationship Between Democratic Parenting Young Children Smoking Behavior With Men Class X in SMA State 5 Kediri Academic Year 2016/2017

OLEH :

DEDY JANJANG YOGIYANI

NPM: 12.1.01.01.0061

Dibimbing oleh:

1. Dra. Khususiyah, M.Pd
2. Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: **DEDY JANJANG YOGIYANI**
NPM	: 12.1.01.01.0061
Telepon / HP	: 082143114218
Alamat surel (Email)	: dedyjanjang@yahoo.com
Fakultas – Program Studi	: FKIP – BK
Alamat Perguruan Tinggi	: UN PGRI Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarism;
b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk ditertibkan oleh Dosen Pembimbing I dan II

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui | **Kediri, 26 Januari 2017**

Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dra. Khususiyah, M.Pd	Yuanita Dwi K, M.Pd	Dedy Janjang Yogiyani
NIDN. 0717115901	NIDN. 708068904	NPM: 12.1.01.01.0061

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU MEROKOK ANAK REMAJA LAKI-LAKI KELAS X DI SMA NEGERI 5 KEDIRI TAHUN AJARAN 2016/2017

DEDY JANJANG YOGIYANI
NPM: 12.1.01.01.0061
FKIP – BK
Dra. Khususiyah, M.Pd[1] dan Yuanita Dwi K, M.Pd[2]
Email: dedyjanjang@yahoo.com
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar tembakau dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok anak remaja laki-laki kelas X di SMAN 5 Kediri Semester I Tahun Ajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi. Penelitian korelasional adalah untuk mengukur atau mengetahui keeratan, arah, dan keberartian hubungan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki kelas X di SMA Negeri 5 Kediri 2016/2017 sebanyak 8 kelas yang berjumlah 111 peserta didik. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan dari sebanyak 45 teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling.* Analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil uji *product moment* diperoleh nilai r_{hitung} (0,468) > r_{tabel} (0,294 dengan α 5%) sig. = 0,004 < 0,05 dengan taraf signifikan 5%). Artinya Ha = diterima ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok anak remaja laki-laki. Artinya semakin baik pola asuh demokratis diterapkan dapat meminimalisir perilaku negatif pada remaja laki-laki yaitu perilaku merokok.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah agar dapat berperan sebagai orang kedua setelah orang tua yang dapat membantu membentuk perilaku yang baik, tentunya yang berkaitan perilaku merokok yang terjadi para remaja laki-laki, perlunya pengawasan pada mereka ketika di lingkungan sekolah untuk tidak melakukan perilaku menyimpang yaitu merokok.

Kata Kunci: pola asuh demokratis, perilaku merokok anak remaja laki-laki

I. LATAR BELAKANG

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal ataupun masal, yaitu berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal. Padahal hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal. Pendidikan dilakukan dalam tiga tempat untuk saling melengkapi, masyarakat selain berperan sebagai pemberi masukan dalam mengembangkan pendidikan, juga membantu menyediakan sarana dan prasarana belajar, sedangkan keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak-anak. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan watak manusia. Selain sebagai sumber pendidikan utama, keluarga juga sebagai tempat manusia melakukan interaksi sosial yang pertama dan nantinya ia mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan atau tidak menentu. Menurut Daradjat (dalam Willis, 2008) remaja merupakan masa transisi, pada masa ini remaja telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya atau masyarakat. Disamping itu, masa remaja yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, salah satunya adalah merokok. Pada tahun 2015 ini banyak ditemukan dengan mudah, biasa di tempat umum, kantor, pasar, terminal, ataupun tempat umum lainnya. Sebenarnya banyak orang yang sudah mengetahui dampak buruk tentang merokok, tetapi hal tersebut tidak menurunkan jumlah perokok itu sendiri.

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Masa remaja awal kira-kira berlangsung dari 13 tahun sampai 16-17 tahun. Pada masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat di ringkas, yaitu: a) negatif dari prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental, b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.

Menurut Levi (dalam Ade, 2013) bahwa perilaku merokok adalah sesuatu

yang dilakukan seseorang berupa membakar tembakau dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Sedangkan menurut Sulistyo (2009), perilaku merokok adalah aktivitas atau tindakan menghisap gulungan tembakau yang bersalut kertas dan dibakar dan dilakukan untuk menanggapi rangsangan yang berasal dari dalam dirinya.

Menurut Wills, Resko, Ainette & Mendoza (dalam Silalahi dan Eko, 2010) merokok pada umumnya dimulai di usia remaja. Faktor psikososial yang berhubungan dengan perilaku merokok di usia remaja antara lain stress dan efek negatif, teman sebaya, dan keluarga. Lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk sikap, keyakinan (*believe*) dan intensitas merokok. Menurut objek pengaruh sosial, perilaku merokok oleh orang tua dan teman sebaya merupakan faktor resiko yang terjadi melalui modeling atau pengaruh secara langsung.

Dari hasil observasi dan informasi yang telah diperoleh peneliti adalah bahwa konselor sekolah pernah melakukan *homevisit*, mendapatkan informasi tentang siswa yang merokok dari orang tua dengan teknik wawancara. Penyebab remaja berperilaku merokok adalah rasa ingin tahu, dan ingin mencoba meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku tersebut dicontohkan oleh anak-anaknya secara turun menurun (Susanto, 2013).

Sudarsono (2012: 125) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, dan sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar dari keluarga.

Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak. Namun dalam berbagai kesibukan orang tua dalam pekerjaan membuatnya kurang memperhatikan anak. Kurangnya waktu dalam hubungan ini membuat orang tua tidak dapat mendidik dan mengasuh anak secara penuh atau maksimal. Akibatnya anak melakukan tindakan tanpa kontrol dari orang tua dan

cenderung melakukan kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa bisa juga disebabkan dari pola asuh yang mengekang atau terlalu sering melarang anaknya bergaul dengan lingkungan sosial, sehingga anak tidak dapat mencapai tugas perkembangan sesuai dengan usia. Hal ini membuat anak mencari kebebasan di luar rumah dan bahkan mengarah pada kenakalan remaja.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa tidak melepas dari peranan sekolah dan guru termasuk guru BK atau konselor sekolah. Guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas penting untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak melakukan kenakalan remaja. Guru BK dapat membantu siswa agar tidak melakukan kenakalan remaja tersebut, melalui dari beberapa bimbingan ataupun layanan untuk siswa. Selain itu guru BK juga berkolaborasi dengan orang tua agar siswa tersebut terhindar dan mengurangi tindak kenakalan remaja. Pola asuh dapat diartikan juga suatu pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan yang bertjuan membantu anak yang secara sadar dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Ira Petranto, 2005). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.

Berdasarkan kenyataan dilapangan, maka peneliti sangat memandang penting untuk meneliti tentang “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Merokok Anak Remaja Laki-laki Siswa Kelas X di SMAN 5 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan untuk memperoleh data siswa berupa angket pengukuran. Angket yang digunakan dalam pemberian skor pada penelitian ini menggunakan skala likert.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009: 5) pendekatan

kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Populasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah remaja laki-laki kelas X di SMA Negeri 5 Kediri sebanyak 111. Sampel yang digunakan sebesar 45 siswa laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling.* Teknik analisis data yang digunakan *korelasi product moment.*

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil

Untuk menguji hipotesis penelitian ini H_a yang berbunyi ”ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok anak remaja laki-laki kelas X di SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017” sedangkan dalam H_0 yang berbunyi “tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok anak remaja laki-laki kelas X di SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hal tersebut dibuktikan pada hasil perhitungan dari analisis data dengan menggunakan *korelasi pearson* dengan hasil bahwa nilai r_{hitung} (0,468) > r_{tabel} (0,294 dengan α 5%) artinya r_{hitung} > r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan kata lain ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok pada anak remaja laki-laki.

Pembahasan

Dengan melihat hasil perhitungan statistik di atas, maka diketahui bahwa nilai r_{hitung} (0,468) > r_{tabel} (0,294 dengan α 5%) dengan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak, dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok anak remaja laki-laki kelas X di SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017.

Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang terdapat pola asuh yang terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak, aturan-aturan yang dibuat disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar. Orang tua tidak hanya menuruti keinginan anak semata, tetapi sekaligus mengajarkan kebutuhan-kebutuhan yang penting bagi anak.

Orang tua berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan emosi anak, baik yang memberi efek positif maupun negatif pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak akan mempengaruhi perkembangan dan pola pikir anak ketika sudah mencapai remaja. Biasanya anak dapat meniru berperilaku orang tuanya salah satunya ketika orang tua merokok maka anak akan mencoba berperilaku sama. Atau sebaliknya jika

orang tua berperilaku positif maka anak akan mengarah pada perilaku positif.

Pola asuh demokratis kepada anak sering disebut sebagai pola asuh. seperti pendapat Thoha (2010: 109) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi keterbatasan dan kurangnya pemahaman orang tua dalam mengasuh anak membuat anak tidak mencapai perkembangan secara optimal. Dalam lingkungan kita mungkin menemukan orang tua yang memberikan kebebasan penuh terhadap anak akan membuat anak merasa tidak terawasi. Jika anak tidak menjaga dirinya sendiri, dia akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dapat membawa mereka pada perilaku kenakalan remaja salah satunya adalah perilaku merokok pada siswa.

Hal senanda juga diungkapkan pada penelitian terdahulu Sherly Maharani (2007) tentang hubungan antara koping keluarga dengan perilaku merokok pada siswa siswi SMU Muhammadiyah III Yogyakarta. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara koping keluarga dengan perilaku merokok siswa-siswi SMU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian terdahulu mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pola asuh dapat berpengaruh terhadap perilaku anak. Dengan demikian apabila orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis maka anak dapat terbentuk dengan baik yaitu ke arah perilaku yang positif

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu yang berjudul: “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Merokok Anak Remaja Laki-Laki Kelas X Di SMA Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017”. Akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok anak remaja laki-laki. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai r_{hitung} (0,468) > r_{tabel} (0,294 dengan α 5%) sig. = 0,001 < 0,05 dengan taraf signifikan 5%). Artinya Ha = diterima ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok anak remaja laki-laki.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Jakarta.

Ade, Lina Sugiarti. 2013. *Pengaruh Teman Sebaya Dan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. (Studi Kuantitatif) Mengenai Perilaku Menyimpang Pada Siswa Laki-laki di SMAN 19 Bandung)*. Jurnal. Jurusan Psikologi.

Ira Petranto.(2005. *Pola Asuh Anak*. http://www.polaasuhanak.com. (Asscesed, 8th April, 12.15 pm)

Maharani, S. 2007. *Hubungan antara koping keluarga dengan perilaku merokok pada siswa siswi SMU Muhammadiyah III Yogyakarta.* Skripsi Strata Satu, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

Silalahi, K. dan Eko A.Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali.

Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistyo, K.T. 2009. *Hubungan antara Stress dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswi.* Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi UKS.

Susanto, D.N. 2013. *Hubungan antara dukungan negatif orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di desa Puro kecamatan Karangmalang kabupaten Sragen.* Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.

Thoha, Chabib. 2010. *Kapaita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).

Willis, Sofyan. S. 2008. *Remaja & Masalahnya.* Bandung: Alfabeta.